

Original Research

Pemanfaatan media sosial Whatsapp sebagai sarana pembelajaran di PKBM Luthfillah

*Utilization of Whatsapp as a learning application in PKBM Luthfillah*Efi Susanti^{1,*}, Kusnida Indrajaya¹, Saifullah Darlan¹¹ Program Studi Magister Pendidikan Luar Sekolah Program Pascasarjana Universitas Palang Raya,
Jalan Hendrik Timang Palangka Raya 73111 Kalimantan Tengah, Indonesia

* Korespondensi: Efi Susanti (Email: efi.susant@gmail.com)

<https://e-journal.upr.ac.id/index.php/jem><https://doi.org/10.37304/jem.v3i3.5523>

Received: 25 June 2022

Revised: 10 July 2022

Accepted: 11 July 2022

Abstract

The purpose of this study is to describe the use of Whatsapp as a learning tool and the supporting and inhibiting factors in learning at PKBM Luthfillah, Palangka Raya. The research method used is descriptive qualitative research. The subjects of this study were tutors and students of PKBM Luthfillah who were selected through purposive sampling. Data were collected through direct interviews using an interview guide. The data were analyzed descriptively and qualitatively. The findings of the study explain that the use of WhatsApp as a learning medium in Luthfillah PKBM is not optimal to support the learning process. Factors that support the use of WhatsApp as a learning medium are the quick adaptation of tutors and students and the learning materials compiled in online modules, while the inhibiting factor is the lack of students' learning time due to heavy workload, lack of discipline among participants, limited smartphone devices, and limited internet network. The study concludes that face-to-face learning experiences are very important for effective learning, especially when students face inadequate facilities.

Keywords

WhatsApp, learning tools, PKBM

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media sosial Whatsapp sebagai sarana pembelajaran, beserta faktor pendukung dan penghambatnya dalam pembelajaran di PKBM Luthfillah, Palangka Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ini adalah tutor dan peserta didik PKBM Luthfillah yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung menggunakan pedoman wawancara. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penggunaan WhatsApp sebagai media pembelajaran di PKBM Luthfillah belum optimal untuk mendukung proses pembelajaran. Faktor yang mendukung penggunaan WhatsApp sebagai sarana pembelajaran adalah cepat beradaptasinya tutor dan peserta didik serta materi pembelajaran yang disusun dalam modul online, sedangkan faktor penghambatnya adalah waktu belajar peserta didik yang kurang karena kesibukan kerja, kurangnya kedisiplinan peserta, terbatasnya perangkat smartphone, dan terbatasnya jaringan internet. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman belajar tatap muka sangat penting untuk pembelajaran yang efektif, terutama ketika peserta didik menghadapi fasilitas yang tidak memadai.

Kata kunci

WhatsApp, sarana pembelajaran, PKBM

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan kemajuan sebuah negara. Negara maju umumnya memprioritaskan pendidikan bagi warga negara sebagai langkah awal meningkatkan kesejahteraan warganya (Fitri, 2021). Namun, pen-

didikan tidak dapat memberikan kemajuan apabila sistem dari pendidikan yang dilaksanakan tidak tepat. Selain itu, setiap masyarakat memiliki hak untuk dapat memperoleh pendidikan yang layak dengan tujuan menjadi pribadi yang lebih berkualitas dan cerdas sehingga dapat memanfaatkan setiap perubahan yang ada dengan sebaik mungkin.

Permasalahan isu klasik yang selalu terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu dan kualitas output. UNDP menyebutkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia berada di peringkat tengah, yaitu urutan ke 107 dari 189 negara (Citradi, 2020). Pada tingkat ASEAN kualitas dan peringkat pendidikan Indonesia tahun 2020 berada pada urutan ke 5 dari 10 negara (Brammantlyo, 2020). Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, disebabkan masih banyak masyarakat Indonesia yang belum bisa mengakses pendidikan karena faktor biaya, usia dan lokasi tempat tinggal. Untuk mengatasi ketiga masalah tersebut dan dari banyak strategi dalam pelaksanaan pembelajaran salah satunya adalah belajar dengan menggunakan E-learning.

E-learning dapat dijelaskan sebagai pembelajaran yang memanfaatkan peran dari perkembangan teknologi untuk mendukung aktivitas belajar mengajar (Jethro et al., 2012). Menurut Rashty (2012), pembelajaran e-learning merupakan bentuk pembelajaran tanpa perlu melakukan tatap muka dan dapat melalui media elektronik yang terhubung melalui jaringan internet. Pada pelaksanaan, menurut Aminoto (2014), metode E-Learning yang mulai digunakan di sekolah umumnya hanya sebatas pengiriman tugas dan pemberian bahan. Termasuk juga e-mail merupakan akun yang digunakan dalam pengiriman tugas kepada guru, sedangkan website sebagai fasilitas dalam mempublikasikan bahan ajar. Siswa hanya sebatas mengirim tugas dan tidak mengetahui tindak lanjut atas tugasnya.

Menurut Aminoto (2014), penerapan e-learning juga memiliki kendala lain, seperti tidak semua peserta didik memiliki dukungan alat yang memadai. Alat yang dimaksud seperti ketersediaan smartphone ataupun komputer. Keterbatasan lain adalah dari sisi infrastruktur, yaitu terkait dengan jaringan atau sinyal yang sulit dijangkau, hingga kesulitan menyediakan kuota data dan kecakapan peserta didik untuk melakukan penyesuaian dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (Ali et al., 2020).

Salah satu bentuk media atau sarana pembelajaran yang dimaksud adalah Whatsapp. Whatsapp menjadi contoh penerapan teknologi pendidikan dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya selama pandemi Covid-19. Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Hootsuite bulan Januari 2021 diketahui pengguna media sosial aktif di Indonesia mencapai 170 juta atau sebesar 61,8% dari populasi (Kemp, 2021). Berdasarkan jenis media sosial yang digunakan, hasil survei Hootsuite per Januari 2021 menerangkan Whatsapp sebagai media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat setelah Youtube (Kemp, 2021). Rata-rata waktu yang digunakan untuk menggunakan Whatsapp per bulan sendiri mencapai 30 jam per bulan. Masyarakat memanfaatkan Whatsapp untuk hiburan dan aktivitas lainnya, seperti pembelajaran.

Salah satu alternatif pendidikan bagi masyarakat yang mengalami hambatan untuk mengenyam pendidikan formal adalah melalui pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang berfungsi mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang

disesuaikan dengan kebutuhan. Pratiwi & Wibhawa (2015) menerangkan salah satu bentuk pendidikan non formal adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang menyelenggarakan berbagai program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Sasaran pendidikan non formal telah berkembang luas, yang awalnya cenderung berhubungan dengan masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi dan kurang pandai, menjadi semakin meluas sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, hingga program pelatihan keterampilan untuk kebutuhan lapangan pekerjaan yang tersedia (Pratiwi & Wibhawa, 2015).

PKBM Luthfillah Palangka Raya memiliki misi untuk memberikan pendidikan sehingga masyarakat yang ada di Kota Palangkaraya memiliki ide kreatif untuk mengembangkan ekonomi melalui kewirausahaan. PKBM Luthfillah memiliki penilaian kinerja A yang berarti sangat baik dengan akreditasi B atau Baik. Program layanan pendidikan yang disediakan oleh PKBM Luthfillah terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Kesetaraan Paket A, Paket B, hingga Paket C, dan pelatihan keterampilan dan kewirausahaan. PKBM Luthfillah juga memberikan pendidikan berupa pengetahuan akademik dan keterampilan hidup bagi masyarakat. Pembelajaran yang dilakukan sebelum pandemi Covid-19 adalah dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran tatap muka yang dilakukan dirasakan cukup efektif, karena warga belajar dapat memperoleh pendidikan yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selama pandemi Covid-19, terdapat tantangan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh PKBM Luthfillah. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan bergeser menjadi pembelajaran jarak jauh dan memanfaatkan sarana pembelajaran media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan media sosial dalam proses kegiatan belajar mengajar di PKBM Luthfillah Kota Palangka Raya dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan sarana pembelajaran media sosial.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, diketahui bahwa selama masa pandemi Covid-19 mendorong peningkatan penggunaan media sosial, termasuk salah satunya adalah Whatsapp. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Daher et al. (2020) menerangkan bahwa Whatsapp ketika digunakan sebagai media pembelajaran cenderung tidak efektif. Dilain sisi, tingkat literasi siswa apabila memanfaatkan Whatsapp selama proses pembelajaran cenderung kurang. Hal ini menjadi salah satu alasan pula dalam melakukan penelitian ini.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan sarana pembelajaran di PKBM Luthfillah yang menggunakan media sosial, faktor pendukung dan peng-

hambat serta solusi atas faktor tersebut. Dalam upaya untuk mencapai tujuan penelitian tersebut penelitian ini menggunakan data hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap informan dan lokasi penelitian, yaitu PKBM Luthfillah. Proses pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara. Wawancara dilakukan terhadap informan penelitian. Informan sendiri adalah orang yang dimanfaatkan untuk dapat memberikan informasi mengenai kondisi dan situasi dari latar penelitian (Moleong, 2014).

Penentuan informan penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Tujuan menentukan informan secara purposive adalah untuk memperoleh informasi secara mendalam melalui informan yang tepat. Kriteria yang digunakan dalam menentukan informan adalah orang yang memahami proses pembelajaran dalam PKBM Luthfillah, yang terdiri dari tutor dan warga belajar. Selain menggunakan informan, penelitian ini juga bertindak sebagai informan kunci (*key informan*) dan peneliti juga sebagai peneliti kunci (*key instrument*) yaitu orang yang terlibat langsung dan menguasai secara betul kondisi penggunaan media sosial Whatsapp sebagai sarana pembelajaran. Berkenaan hubungan antara peneliti sebagai *key instrument* yang mencari data penelitian kepada informan kunci yang terdiri inisiator pelaksanaan pembelajaran di PKBM Luthfillah. Inisiator ini merupakan pihak yang mengetahui secara baik kondisi pembelajaran menggunakan media sosial Whatsapp sebagai sarana pembelajaran dan dapat memberikan masukan kepada peneliti mengenai sumber data lain yang dapat mendukung kebutuhan informasi penelitian.

Data penelitian juga dikumpulkan melalui hasil observasi dan dokumentasi. Prosedur pengolahan data penelitian adalah melalui analisis penelitian kualitatif, yang terdiri dari tiga langkah, yaitu kondensi data, menampilkan data, dan menyimpulkan atau memverifikasi (Miles & Huberman, 2014). Dalam mendukung proses pengolahan data, penelitian ini menggunakan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, yang merupakan upaya untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber yang berbeda (Moleong, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemanfaatan Media Sosial Whatsapp Sebagai Sarana Pembelajaran Di Pkbm Luthfillah

Pemanfaatan media sosial Whatsapp sebagai sarana pembelajaran oleh PKBM Luthfillah bertujuan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan. Efektivitas pembelajaran sendiri menjelaskan proses pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan manfaat dan mencapai tujuan dari yang telah ditentukan bagi setiap peserta didik yang mengikuti (Fathurrahman et al., 2019). Ukuran sebuah proses pembelajaran dapat di-

jelaskan efektif apabila dapat memenuhi empat aspek berikut, yaitu quality of instruction, appropriate level of instruction, incentive, dan time (Alfiyatin et al., 2020).

Aspek yang pertama menjelaskan mengenai kemampuan dari tutor yang terdapat di PKBM Luthfillah dalam memberikan arahan kepada setiap warga belajar untuk dapat memahami setiap materi yang disampaikan selama proses pembelajaran. Temuan hasil penelitian menjelaskan bahwa setiap tutor yang terdapat di PKBM Luthfillah memiliki kemampuan yang baik dalam mengoperasikan WhatsApp. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah karena tutor telah mengetahui cara pemanfaatan setiap fitur yang disediakan WhatsApp untuk dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tutor yang terdapat di PKBM Luthfillah dapat menguasai sarana pembelajaran dengan baik. Hal ini menjadi penting karena dapat memudahkan proses pembelajaran yang dilakukan (Miftah, 2013).

Melalui penggunaan WhatsApp, selama proses pembelajaran tutor dapat memberikan informasi terkait dengan pembelajaran dan materi secara tepat waktu dan sesuai dengan kalender akademik yang telah ditentukan. Tutor di PKBM Luthfillah juga mengajak setiap warga belajar untuk dapat memahami setiap informasi dan materi yang disampaikan melalui WhatsApp. Kondisi demikian juga didukung dengan warga belajar yang merespon secara positif setiap informasi dan materi pembelajaran yang diberikan. Kondisi demikian menyatakan bahwa meskipun proses belajar memanfaatkan media sosial Whatsapp interaksi yang terjalin antara tutor dengan warga belajar dapat berjalan dengan baik. Menurut Hermayanti et al. (2015) kondisi demikian dapat mendukung efektivitas pembelajaran yang berlangsung, karena interaksi yang terjalin dengan baik antara peserta didik dengan tenaga pendidik menjadi syarat utama terjadinya proses belajar yang optimal.

Kondisi di PKBM Luthfillah juga terjadi pada SMP Ganesa Satria dimana tenaga pendidik yang ada di SMP Ganesa Satria memiliki pemahaman yang baik terkait setiap fitur yang digunakan pada media sosial untuk mendukung proses belajar mengajar (Riko et al., 2020). Kemampuan tenaga pendidik dalam memahami setiap fitur yang terdapat dalam media sosial yang digunakan merupakan modal untuk meminimalisir setiap kendala teknis yang terjadi selama proses pembelajaran. Dengan begitu proses pembelajaran yang berlangsung dapat fokus pada penyampaian materi kepada peserta didik.

Aspek berikutnya adalah appropriate level of instruction, menjelaskan mengenai kemampuan dari tutor yang ada di PKBM Luthfillah dalam mengetahui kesiapan warga belajar yang berkaitan upaya untuk dapat memperoleh materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Temuan hasil penelitian menjelaskan bahwa kesiapan warga belajar di PKBM Luthfillah belum semuanya baik. Artinya tidak semua warga belajar memiliki smartphone yang dapat digunakan untuk mengakses WhatsApp sebagai sarana pembelajaran. Selain itu, belum semua warga belajar di PKBM Luthfillah juga dapat mengakses jaringan

internet dengan baik. Kondisi demikian menjelaskan bahwa tidak semua warga belajar yang ada di PKBM Luthfillah dapat menjalin interaksi dengan tutor untuk merasakan proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa belum meratanya efektivitas proses pembelajaran yang dilakukan di PKBM Luthfillah selama memanfaatkan media sosial WhatsApp. Menurut Nurkolis & Muhdi (2020), harusnya adanya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran mendukung kemudahan proses berbagi informasi secara lebih interaktif atau komunikasi terjalin secara dua arah. Apabila melihat kondisi di PKBM Luthfillah selama memanfaatkan media sosial WhatsApp, belum semua dapat merasakan proses pembelajaran interaktif, sehingga hal ini dapat menimbulkan proses pembelajaran yang kurang efektif bagi sebagian warga belajar.

Dilain sisi, tutor dari PKBM Luthfillah memiliki cara untuk dapat menyampaikan materi secara lebih mudah kepada warga belajar. Cara yang dimaksud adalah dengan memberikan contoh kasus atas materi yang disampaikan dengan mengambil contoh dari kehidupan sehari-hari yang sering dialami oleh warga belajar. Pemberian contoh kasus yang diambil dari kehidupan sehari-hari dilakukan untuk dapat memberikan pemahaman yang lebih terhadap warga belajar atas materi yang hendak disampaikan oleh tutor. Hal ini juga diterangkan dalam engagement theory, dimana untuk membuat pembelajaran menjadi semakin lebih efektif, harus terdapat peran dari peserta didik untuk terlibat aktif dengan mendorong adanya interaksi dan tugas yang bermakna (Tucker & Clarke, 2014).

Pada aspek incentive, temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung dengan memanfaatkan WhatsApp, setiap tutor yang ada di PKBM Luthfillah selalu memberikan dukungan motivasi kepada warga belajar. Bentuk motivasi yang diberikan dapat berupa video motivasi ataupun arahan motivasi yang dapat membuat warga belajar tetap bersemangat untuk mengikuti pembelajaran melalui WhatsApp. Namun dalam kondisi demikian, masih terdapat beberapa warga belajar yang justru memberikan tanggapan kurang baik kepada tutor yang telah memberikan motivasi. Respon kurang baik yang diberikan kepada tutor dapat terjadi karena dengan mayoritas warga belajar yang mengikuti pembelajaran di PKBM Luthfillah merupakan pekerja, maka tingkat stress yang dialami selama bekerja juga dapat memicu respon kurang baik tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Tucker & Clarke (2014) bahwa peserta didik yang cenderung menunjukkan perilaku yang kurang baik umumnya kurang merasakan keterlibatan yang dirasakan secara nyata, sehingga keikutsertaan pembelajaran lebih cenderung untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang dianggap tidak perlu untuk belajar untuk dapat lulus dari PKBM Luthfillah.

Aspek incentive sendiri secara pengertian merupakan aspek yang menjelaskan mengenai kemampuan tenaga pendidik untuk dapat memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga dapat aktif mengikuti pembelajaran yang dilakukan (Alfiyatin et al., 2020). Kondisi yang terdapat di PKBM Luthfillah yang memanfaatkan WhatsApp sebagai

sarana pembelajaran menunjukkan bahwa tutor mengalami kesulitan untuk dapat memberikan motivasi belajar kepada beberapa warga belajar. Hal ini dikarenakan tidak semua warga belajar memahami pembelajaran yang dilakukan untuk tetap aktif sehingga setiap materi dapat diterima dengan baik. Selain itu, sebagian warga belajar mengungkapkan bahwa merasakan kenyamanan yang berkurang ketika melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial WhatsApp, khususnya untuk warga belajar yang juga merupakan seorang pekerja. Hal ini membuat warga belajar mengalami penurunan motivasi belajar. Menurut Ejiro (2011), seharusnya sarana pembelajaran yang digunakan salah satunya memiliki fungsi untuk dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Kondisi demikian tidak dirasakan oleh sebagian warga belajar yang ada di PKBM Luthfillah selama memanfaatkan WhatsApp sebagai sarana pembelajaran, karena merasakan kesulitan untuk beradaptasi dengan proses pembelajaran tersebut.

Pada aspek time menjelaskan mengenai kemampuan dari tutor PKBM Luthfillah untuk dapat mengelola waktu pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan selama memanfaatkan WhatsApp sebagai sarana pembelajaran. Berdasarkan temuan hasil penelitian diketahui bahwa selama memanfaatkan WhatsApp, tutor di PKBM Luthfillah justru cenderung membutuhkan persiapan yang lebih panjang sebelum melakukan proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan tutor mempersiapkan berbagai bentuk contoh kasus untuk memudahkan materi yang disampaikan kepada warga belajar dapat dipahami. Adanya persiapan lebih yang dilakukan tutor dengan mempersiapkan materi dalam bentuk contoh kasus dikarenakan tidak semua warga belajar yang ada di PKBM Luthfillah menjangkau media sosial WhatsApp. Kondisi demikian menjadi kendala sendiri untuk dapat memanfaatkan WhatsApp sebagai sarana pembelajaran yang efektif dalam mendukung proses belajar di PKBM Luthfillah. Menurut Ja'ashan (2020), adanya pemanfaatan perkembangan teknologi, seperti WhatsApp hendaknya dapat mendukung peningkatan aksesibilitas, efisiensi hingga kualitas pembelajaran. Namun ternyata kondisi demikian belum dapat tercapai di PKBM Luthfillah.

Dilain sisi, warga belajar juga kurang dapat menunjukkan peran aktif selama pembelajaran berlangsung dengan memanfaatkan WhatsApp. Hal ini berdampak pada respon warga belajar yang tidak terlihat apakah telah paham atau tidak dengan setiap materi yang disampaikan. Tidak adanya peran aktif selama pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial WhatsApp, karena sebagian warga belajar merasa kesulitan dengan fleksibilitas pembelajaran yang terjadi. Bagi warga belajar yang juga merupakan pekerja, lebih besar kecenderungan untuk mengabaikan proses pembelajaran yang berlangsung melalui WhatsApp karena tidak adanya waktu yang mengikat yang memaksa warga belajar untuk belajar sebagaimana terjadi ketika pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Tidak hanya karena itu, belum semua warga belajar dapat menjangkau internet dengan baik juga menjadi alasan kurang maksimalnya

peran dari warga belajar selama proses pembelajaran dengan memanfaatkan WhatsApp. Hal ini menunjukkan bahwa apabila sumber daya yang tersedia belum memadai secara merata justru menjadi kesulitan atau faktor kendala dalam memanfaatkan media sosial WhatsApp sebagai sarana untuk mendukung proses pembelajaran. Goyal (2012) menerangkan bahwa pemanfaatan sarana pembelajaran dalam bentuk media sosial, seperti WhatsApp memerlukan jaringan internet yang memadai untuk mendukung kelancaran proses interaksi yang berlangsung. Apabila kondisi tersebut tidak terpenuhi, sulit untuk dapat mengoptimalkan proses pembelajaran efektif.

Secara keseluruhan dapat dijelaskan pemanfaatan WhatsApp sebagai sarana pembelajaran di PKBM Luthfillah masih belum dapat menunjukkan proses pembelajaran yang efektif. Padahal tujuan dari pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran adalah untuk mencapai efektivitas pembelajaran, termasuk di PKBM Luthfillah. Efektivitas pembelajaran sendiri merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan proses pembelajaran kepada peserta didik (Khalilah, 2016). Kondisi efektivitas belajar yang dijelaskan tersebut, belum terlihat pada proses pembelajaran yang dilakukan di PKBM Luthfillah selama memanfaatkan media sosial WhatsApp. Kondisi demikian terjadi karena masih terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam mengoptimalkan pemanfaatan WhatsApp sebagai sarana pembelajaran, sehingga proses interaksi yang terjalin antara tutor dengan warga belajar di PKBM Luthfillah tidak dapat berlangsung nyaman.

Terdapat beberapa aspek yang telah memenuhi indikator dari pembelajaran yang efektif dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh tutor di PKBM Luthfillah. Pada aspek *quality of instruction* menunjukkan bahwa setiap tutor dan sebagian warga belajar telah terbiasa memanfaatkan WhatsApp sebagai media berkomunikasi, sehingga proses adaptasi sarana pembelajaran tidak mengalami kendala. Baik tutor dan warga belajar di PKBM Luthfillah memahami secara baik setiap fitur yang terdapat di WhatsApp untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Hal ini mendukung pernyataan dari Pangodian et al. (2019) bahwa salah satu tantangan dari tiga tantangan dalam proses pembelajaran secara online atau e-learning adalah tantangan pedagogis, yang berkaitan dengan kemampuan tenaga pendidik untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dapat dipenuhi dalam proses pembelajaran di PKBM Luthfillah melalui pemanfaatan WhatsApp sebagai sarana pembelajaran.

Hal ini juga didukung oleh aspek *incentive* dari tutor PKBM Luthfillah yang selalu berusaha memberikan motivasi dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan. Motivasi yang diberikan oleh tutor sendiri juga memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan keterlibatan warga belajar terhadap setiap materi yang diberikan sehingga dapat meningkatkan pemahaman warga belajar menjadi lebih baik (Lidiawati & Helsa, 2021). Pada aspek *appropriate level of instruction* menunjukkan bahwa kemampuan tutor di

PKBM Luthfillah dalam memberikan contoh permasalahan kontekstual kepada warga belajar begitu baik dengan berdasarkan pada kehidupan harian warga belajar. Namun hal ini menjadi perih yang menjadi alasan waktu pembelajaran menjadi lebih panjang ketika memanfaatkan WhatsApp. Akibatnya pembelajaran menjadi kurang efektif. Supardi (2013) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan sumber daya, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang bertujuan memberikan pemahaman secara baik kepada peserta didik sesuai dengan potensi dan karakteristik.

Pada sisi fasilitas dan perlengkapan, kondisi di PKBM Luthfillah belum dapat dikatakan terpenuhi, karena masih terdapat beberapa warga belajar yang mengalami kesulitan untuk menjangkau internet, bahkan tidak semua warga belajar memiliki *smartphone* yang dapat mengakses WhatsApp. Hal ini menjadi pertimbangan pemanfaatan WhatsApp sebagai sarana pembelajaran di PKBM Luthfillah belum dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif.

3.2 Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pemanfaatan Media Sosial Whatsapp Sebagai Sarana Pembelajaran

Berdasarkan temuan hasil penelitian diketahui bahwa masih terdapat beberapa faktor kendala yang ditemui selama proses pembelajaran yang dilakukan di PKBM Luthfillah memanfaatkan WhatsApp sebagai sarana pembelajaran. Pada faktor pendukung, diketahui bahwa kemampuan sebagian besar warga belajar dalam beradaptasi terhadap WhatsApp begitu cepat karena telah terbiasa menggunakan sebagai media komunikasi harian. Tidak hanya dari warga belajar, pada tutor yang ada di PKBM Luthfillah juga memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan WhatsApp sebagai sarana pembelajaran. Penerapan pembelajaran yang dilakukan secara daring dengan memanfaatkan media sosial WhatsApp, membutuhkan kompetensi yang mumpuni dari tenaga pendidik (Nurkolis & Muhdi, 2020).

Materi pembelajaran yang tersedia di PKBM Luthfillah pada dasarnya telah tersedia dalam bentuk modul online sehingga dapat dengan mudah diteruskan kepada warga belajar melalui pemanfaatan WhatsApp. Perihal materi belajar yang disampaikan melalui WhatsApp pada dasarnya merupakan bentuk dari difusi inovasi yang dilakukan oleh tutor PKBM Luthfillah. Materi pembelajaran telah bergeser dalam bentuk modul online yang dapat dengan mudah disampaikan melalui media online, sehingga mempercepat proses pemberian materi kepada warga belajar (Nisrokha, 2020). Meskipun proses pemberian materi kepada warga belajar menjadi lebih cepat dengan memanfaatkan WhatsApp, bukan berarti pembelajaran telah berlangsung dengan efektif. Materi yang disampaikan oleh tutor umumnya dalam bentuk modul online, yang berarti modul tersebut harus dibaca terlebih dahulu oleh warga belajar untuk dapat paham mengenai materi yang disampaikan. Fitur yang umum digunakan dalam WhatsApp oleh tutor di

PKBM Luthfillah umumnya adalah berbagi dokumen, voice note, chat, hingga berkirim gambar. Materi yang disampaikan dalam bentuk modul ini juga secara tidak langsung menuntut warga belajar di PKBM Luthfillah untuk lebih berperan aktif, dengan membaca modul tersebut dan bersedia untuk menanyakan perihal yang tidak dimengerti atau belum dipahami dengan baik. Pada peran aktif warga belajar ini, menjadi kelemahan tersendiri dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan memanfaatkan WhatsApp. Padahal dalam proses pembelajaran, penting untuk dapat menjalin interaksi yang lancar antara peserta didik dengan tenaga pendidik agar materi yang disampaikan dapat dengan baik diterima dan proses pembelajaran dapat berlangsung efektif (Tucker & Clarke, 2014).

Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan jaringan internet yang mumpuni, baik di lingkungan PKBM Luthfillah maupun di lingkungan rumah warga belajar. Kondisi demikian menunjukkan bahwa infrastruktur yang ada telah mendukung untuk proses pembelajaran dilakukan secara online melalui media sosial, sebagaimana yang dilakukan di PKBM Luthfillah. Namun tidak semua lingkungan rumah warga belajar PKBM Luthfillah memiliki jaringan internet yang memadai. Kondisi demikian menunjukkan jaringan internet belum merata dapat dirasakan oleh warga belajar PKBM Luthfillah, hal ini berdampak pada tidak meratanya efektivitas pembelajaran yang dilakukan melalui pemanfaatan WhatsApp. Padahal pembelajaran dengan memanfaatkan sarana media sosial WhatsApp juga membutuhkan interaksi aktif antar pihak yang terlibat, yaitu tenaga pendidik atau tutor dengan warga belajar di PKBM Luthfillah. Sarana pembelajaran seperti WhatsApp merupakan pelengkap, apabila tidak dapat menjadi pelengkap menjelaskan bahwa WhatsApp belum dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran di PKBM Luthfillah secara efektif (Jannah & Sontani, 2018).

Pemanfaatan WhatsApp sebagai sarana pembelajaran di PKBM Luthfillah memiliki beberapa kendala, diantaranya banyak warga belajar yang telah bekerja, sehingga waktu mengikuti proses pembelajaran menjadi berkurang dan terganggu. Dampaknya rasa malas belajar dari warga belajar yang telah bekerja begitu besar hingga untuk melakukan pengecekan materi yang telah diberikan melalui WhatsApp juga sulit. Hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan yang dijelaskan oleh Tucker & Clarke (2014) bahwa pemanfaatan teknologi juga harus diikuti dengan partisipasi dari peserta didik untuk dapat mencapai efektivitas pembelajaran. Karena warga belajar di PKBM Luthfillah mayoritas merupakan pekerja, menyebabkan waktu pembelajaran menjadi tidak disiplin. Kondisi yang terjadi di PKBM Luthfillah dalam menjalankan pembelajaran yang memanfaatkan WhatsApp sebagai sarana pembelajaran menunjukkan interaksi yang terjalin belum tercapai secara maksimal. Kecenderungan interaksi yang terjalin bersifat satu arah, yaitu tenaga pendidik memberikan materi dalam bentuk modul pembelajaran melalui WhatsApp, namun tidak semua karena terdapat warga belajar yang memiliki infrastruktur yang memadai seperti jaringan internet.

Setiap warga belajar dapat mengajak tutor untuk dapat melakukan diskusi atas materi yang baru dibaca setelah waktu kerja selesai. Hal ini juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran di PKBM Luthfillah meskipun telah memanfaatkan WhatsApp namun belum dapat menunjukkan waktu pembelajaran yang efisien, sehingga memberatkan tutor sebagai tenaga pendidik. Dilain sisi, menurut Hermayanti et al. (2015), tenaga pendidik memiliki peran besar untuk dapat menentukan arah pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat menjadi lebih efektif. Dalam hal ini tenaga pendidik belum menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengarahkan peserta didik untuk dapat mengikuti proses pembelajaran yang dikehendaki sehingga tercipta pembelajaran efektif melalui pemanfaatan sarana pembelajaran.

Kendala lainnya adalah terkait dengan kemampuan warga belajar yang belum memiliki smartphone ataupun mengakses jaringan internet, sehingga tidak dapat menerima materi pembelajaran apabila disampaikan melalui WhatsApp. Hal ini menjadi sebuah kendala dasar, karena ketika hendak memanfaatkan WhatsApp sebagai sarana pembelajaran, hendaknya telah dipertimbangkan secara matang mengenai kondisi seluruh warga belajar yang ada di PKBM Luthfillah terkait dengan sarana pendukung seperti adanya smartphone atau jaringan internet. Tanpa adanya smartphone, sebagian warga belajar menjadi sulit untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat mendukung warga belajar untuk menjadi menghindari atau tidak bersedia mengikuti pembelajaran dengan memanfaatkan WhatsApp, hal ini menjadi semakin jauh dari tujuan pembelajaran yang dikehendaki tutor PKBM Luthfillah.

3.3 Solusi Atas Hambatan Yang Dialami Selama Memanfaatkan Media Sosial Whatsapp Sebagai Sarana Pembelajaran

Warga belajar yang tidak memiliki smartphone telah difasilitasi oleh tutor PKBM Luthfillah dengan menyediakan laboratorium komputer. Laboratorium ini dapat digunakan oleh warga belajar untuk dapat mengakses materi pembelajaran namun tidak dapat mengakses WhatsApp. Namun solusi ini menunjukkan bahwa pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan WhatsApp tidak berlangsung dengan baik. Solusi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran dengan memanfaatkan WhatsApp. Interaksi yang terjalin dalam pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran memanfaatkan WhatsApp sebagai sarana pembelajaran lebih baik dengan pembelajaran tatap muka. Tutor dan peserta didik yang ada di PKBM Luthfillah merasakan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan WhatsApp sebagai sarana pembelajaran. Dalam hal ini aula yang tersedia di PKBM Luthfillah dapat dimanfaatkan kembali sebagai ruang belajar dalam proses pembelajaran tatap muka. Gambaran umum kondisi lingkungan, taman belajar dan kegiatan peserta didik di ruang belajar PKBM Luthfillah disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. PKBM Luthfillah. (a) halaman depan, (b) dan (c) taman belajar

Solusi yang lain yang diberikan adalah dari pemerintah yang memberikan kartu belajar berisi voucher pulsa untuk menjangkau jaringan internet, sehingga dapat ikut menggunakan WhatsApp sebagai sarana pembelajaran. Menurut Nurkolis & Muhdi (2020), salah satu aspek terkait kebutuhan peserta didik perlu untuk segera dapat diperhatikan karena dapat mempercepat evaluasi kemajuan hasil pembelajaran. Bagi peserta didik yang telah memiliki smartphone, menyediakan voucher pulsa menjadi solusi yang bermanfaat. Namun bagi peserta didik yang tidak memiliki smartphone, hal ini bukan menjadi sebuah solusi untuk dapat merasakan pembelajaran yang efektif.

Pada pihak warga belajar, pada dasarnya memiliki keinginan untuk dapat melakukan pembelajaran tatap muka. Hal ini dikarenakan kondisi kenyamanan belajar yang dirasakan oleh warga belajar masih pada pembelajaran tatap muka. Proses pembelajaran dengan menggunakan WhatsApp dapat dilakukan sebagai sarana pendukung pembelajaran. Terkait dengan perihal ini pada dasarnya penekanan pembelajaran yang efektif adalah adanya keterlibatan peserta didik yang semakin besar dalam setiap aktivitas pembelajaran (Tucker & Clarke, 2014). Oleh karena itu, melalui pemanfaatan WhatsApp, proses pembelajaran diharapkan dapat mendorong peningkatan aktivitas dan partisipasi warga belajar, sehingga pembelajaran efektif dapat tercapai dan warga belajar dapat meningkatkan kemampuan, kompetensi, dan keterampilan yang dimiliki (Sahidillah & Miftahurrisqi, 2019). Peningkatan aktivitas belajar secara tatap muka dapat memanfaatkan taman belajar yang disediakan di PKBM Luthfillah.

5. KESIMPULAN

Pemanfaatan WhatsApp sebagai sarana pembelajaran di PKBM Luthfillah cenderung belum optimal dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Tutor dan warga belajar memiliki pemahaman yang baik dan memiliki kemampuan adaptasi yang baik dengan media sosial

WhatsApp, tutor juga dapat memberikan motivasi di proses pembelajaran yang dilakukan, tutor juga memiliki kemampuan untuk dapat memberikan permasalahan yang mudah dipahami oleh warga belajar berdasarkan masalah di kehidupan sehari-hari warga belajar, namun hal ini menimbulkan waktu pembelajaran yang lebih panjang. Hal ini dikarenakan bentuk materi yang disampaikan merupakan modul online yang disampaikan melalui pesan bergambar, dokumen, chat, hingga voice note, yang merupakan fitur yang tersedia di WhatsApp untuk memudahkan proses penyampaian materi. Selain itu, tidak semua warga belajar memiliki smartphone dengan WhatsApp dan jaringan internet yang dapat dijangkau. Hal ini membuat interaksi yang dijalin antara warga belajar dengan tutor menjadi kurang.

Faktor pendukung pemanfaatan media sosial WhatsApp sebagai sarana pembelajaran di PKBM Luthfillah adalah kemampuan adaptasi dari tutor dan warga belajar yang cepat dan materi pembelajaran yang telah tersusun dalam modul online. Faktor kendala dari pemanfaatan media sosial WhatsApp adalah waktu belajar dari warga belajar yang telah bekerja cenderung sedikit, waktu pembelajaran yang tidak disiplin, karena menjadi tidak terbatas menyesuaikan waktu dari warga belajar, ketersediaan smartphone dari warga belajar, dan keterjangkauan internet. Solusi yang dapat diberikan dari pihak PKBM Luthfillah adalah dengan menyediakan sarana laboratorium komputer untuk memudahkan warga belajar mendapatkan materi pembelajaran, kemudian dari pihak pemerintah juga memberikan dukungan dalam bentuk voucher belajar untuk memudahkan jangkauan internet.

Berdasarkan uraian simpulan penelitian tersebut, maka saran dari adanya penelitian ini adalah bagi PKBM Luthfillah hendaknya dapat mempertimbangkan kembali untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka kembali. Hal ini berdasarkan pada beberapa kendala yang terungkap selama tutor PKBM Luthfillah mengalami beberapa kendala yang membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Dari sisi warga belajar juga menyatakan keinginan untuk dapat merasakan pembelajaran tatap muka kembali yang

dirasakan lebih nyaman dibandingkan dengan pembelajaran yang telah berlangsung memanfaatkan WhatsApp. Bagi tutor PKBM Luthfillah juga dapat membagi waktu pembelajaran menjadi dua sesi, yaitu sesi pagi dan sesi sore. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi warga belajar yang merupakan pekerja untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan WhatsApp. Bagi warga belajar dapat mengupayakan untuk memiliki smartphone ataupun media lain yang dapat digunakan untuk mengakses WhatsApp sehingga dapat aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh PKBM Luthfillah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyatin, Y. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pandangan Siswa MI Al-Falah Dakiring-Bangkalan. *Al-Ibrah*, 5(2), 1-22.
- Ali, M., Prawening, C., & Samiaji, M. H. (2020). Inovasi Model Pembelajaran Jarak Jauh Program Kesetaraan Paket C Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 107-116.
- Aminoto, T. (2014). Penerapan media e-learning berbasis schoology untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar materi usaha dan energi di kelas XI SMAN X Kota Jambi. *Sainmatika: Jurnal Sains dan Matematika Universitas Jambi*, 8(1), 221167.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Angka Partisipasi Murni (APM) 2018-2020. Diakses melalui <https://www.bps.go.id/indicator/28/304/1/angka-partisipasi-murni-a-p-m-.html> (28 Oktober 2021).
- Brammantlyo (2020). Kualitas Pendidikan Indonesia Disebut Tertinggal 128 Tahun dari Negara Maju. Okezone. Diakses melalui <https://edukasi.okezone.com/read/2020/03/02/65/2177104/kualitas-pendidikan-indonesia-disebut-tertinggal-128-tahun-dari-negara-maju> (11 September 2021).
- Citradi, T. (2020). Duh, Indeks Pembangunan Manusia RI No 107 dari 189 Negara! CNBC Indonesia. Diakses melalui <https://www.cnbcindonesia.com/news/202012161-42816-4-209558/duh-indeks-pembangunan-manusia-ri-no-107-dari-189-negara/2> (11 September 2021).
- Daheri, M., Juliana, J., Deriwanto, D., & Amda, A. D. (2020). Efektifitas whatsapp sebagai media belajar daring. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 775-783.
- Ejiro, A. T. (2011). Effect of inadequate infrastructural facilities on academic performance of students of Oredo Local Government Area of Edo State. *The Nigerian Academic Forum*, 20(1), 1-6.
- Fathurrahman, A., Sumardi, S., Yusuf, A. E., & Harijanto, S. (2019). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Teamwork. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 843-850.
- Fitri, S. F. N. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1617-1620.
- Goyal, S. (2012). E-Learning: Future of education. *Journal of Education and Learning*, 6(2), 239-242.
- Hermayanti, S. A., Rasyid, H. A., & Mujtahidin, M. (2016). Efektivitas Pembelajaran Tematik Ditinjau dari Kemampuan Guru Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran Di Kelas V SD Muhammadiyah 8 Kecamatan Tulangan Tahun 2015. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 57-67.
- Ja'ashan, M. N. H. (2020). The Challenges and Prospects of Using E-learning Among EFL Students in Bisha University. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 11(1), 124-137.
- Jannah, S. N., & Sontani, U. T. (2018). Sarana dan prasarana pembelajaran sebagai faktor determinan terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPMANPER)*, 3(1), 63-70.
- Jethro, O. O., Grace, A. M., & Thomas, A. K. (2012). E-learning and its effects on teaching and learning in a global age. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2(1), 203.
- Kemp, S. (2021). Digital 2021: Indonesia. Diakses melalui <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia> (28 Oktober 2021).
- Khalilah, N. (2016). Kepemimpinan guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 4(1).
- Lidiawati, K. R., & Helsa, H. (2021). Online Learning During Covid 19 Pandemic: How Self-Regulated Learning Strategies Affect Student Engagement?. *Psibernetika*, 14(1), 1-10.
- Miftah, M. (2013). Fungsi, dan peran media pembelajaran sebagai upaya peningkatan kemampuan belajar siswa. *Jurnal Kwangsan*, 1(2), 95.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. Beverly Hills. California: SEGA Publication.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisrokha, N. (2020). Difusi Inovasi dalam Teknologi Pendidikan. *Madaniyah*, 10(2), 173-184.
- Nurkolis, N., & Muhdi, M. (2020). Keefektifan Kebijakan E-Learning berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 212-228.
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran daring dalam revolusi industri 4.0. In: *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*. 1(1).
- Pratiwi, E. P., & Wibhawa, B. (2015). Pengembangan Pendidikan Non Formal Melalui Program Keaksaraan Fungsional Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 169-174.
- Rashty, D. (2012). *Traditional Learning Versus E-learning Methods*. New York: Mount St.Mary's College.
- Riko, R., Lestari, F. A. P., & Lestari, I. D. (2020). Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran di Sekolah

- Menengah Pertama. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 3(2), 258-266.
- Sahidillah, M. W., & Miftahurrisqi, P. (2019). Whatsapp sebagai media literasi digital siswa. *Jurnal Varidika*, 31(1), 52-57.
- Supardi, S. (2013). *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tucker, E. D., & Clarke, J. E. (2014). Using Twitter for student engagement and skill learning in a hospitality human resources management course consortium. *Journal of Hospitality and Tourism*, 19(1), 1-21.